



Profil Kompetensi Guru Nava Dhammasekha di Indonesia

Ratna Setyaningsi¹, Arina Afiyati Shadikah^{2✉}, Sugik Harto³

PGSD Buddha, STAB N Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah, Indonesia ⁽¹⁾

Pariwisata Buddha, STAB N Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah, Indonesia ⁽²⁾

Ilmu Komunikasi Buddha, STAB N Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah, Indonesia ⁽³⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v10i1.7728](https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i1.7728)

Abstrak

Nava Dhammasekha merupakan lembaga pendidikan setara dengan PAUD di bawah naungan Dirjen Bimas Buddha. Diketahui bahwa mayoritas pendidikan terakhir guru Nava Dhammasekha tidak sesuai bidang PAUD. Hal tersebut menunjukkan pengetahuan dasar untuk mengajar belum dimiliki secara ideal oleh guru Nava Dhammasekha. Hal ini memotivasi peneliti untuk menganalisis lebih dalam kompetensi guru Nava Dhammasekha di Indonesia yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode survei, observasi, dan wawancara. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) mayoritas guru Nava Dhammasekha memiliki kompetensi pedagogik yang sangat kurang baik; (2) mayoritas guru Nava Dhammasekha memiliki kompetensi kepribadian sangat baik sekali; (3) mayoritas guru Nava Dhammasekha sudah memiliki kompetensi sosial yang sangat baik; dan (4) mayoritas guru Nava Dhammasekha sudah memiliki kompetensi profesional yang cukup. Dengan demikian, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru Nava Dhammasekha menjadi kompetensi yang perlu mendapat perhatian lebih dari pada kompetensi lain.

Kata Kunci: *kompetensi guru, nava dhammasekha, pendidikan anak usia dini*

Abstract

Nava Dhammasekha is an educational institution equivalent to PAUD under the supervision of the Dirjen Bimas Buddha. It is known that the majority of Nava Dhammasekha teachers' highest educational attainment is not aligned with the field of PAUD. This condition indicates that the fundamental knowledge required for teaching has not been ideally possessed by Nava Dhammasekha teachers. This situation motivated the researcher to conduct a deeper analysis of the competencies of Nava Dhammasekha teachers in Indonesia, which include pedagogical, personal, social, and professional competencies. This study employed a qualitative research design using survey, observation, and interview methods. The results of the study indicate that: (1) the majority of Nava Dhammasekha teachers have very poor pedagogical competence; (2) the majority of Nava Dhammasekha teachers demonstrate excellent personal competence; (3) the majority of Nava Dhammasekha teachers already possess very good social competence; and (4) the majority of Nava Dhammasekha teachers have adequate professional competence. Therefore, pedagogical competence and professional competence are the aspects that require greater attention compared to other competencies.

Keywords: *teacher competency, nava dhammasekha, early childhood education*

Pendahuluan

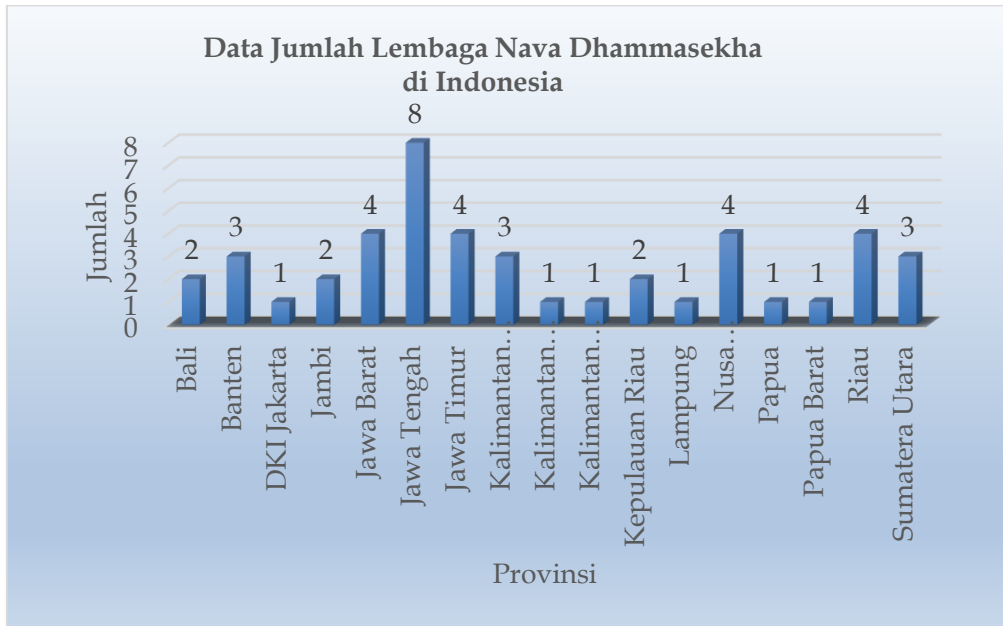
Pendidikan adalah upaya untuk mendidik serta membentuk generasi penerus agar mempunyai pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan dalam membangun nusa dan bangsa. Guru memiliki tanggung jawab sebagai agen yang mewujudkan lulusan dengan kualitas terbaik dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui kompetensi yang dimiliki guru agar dapat menghasilkan lulusan yang diharapkan. Menurut (UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, 2005), “guru adalah seorang pendidik profesional dengan tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Lebih jauh, pengertian kompetensi guru dijelaskan sebagai suatu set pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, diyakini, dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas profesionalnya. Dengan demikian, guru memegang peran yang sangat krusial dalam kemajuan serta kualitas pendidikan nasional.

Guru memiliki kewajiban untuk merencanakan pembelajaran, menjalankan proses belajar mengajar yang berkualitas, serta melakukan penilaian atau evaluasi hasil pembelajaran. Pelaksanaan kewajiban ini tentu tak bisa dipisahkan dari upaya untuk meningkatkan kemampuan diri sebagai tenaga pendidik. Peningkatan kompetensi ini bisa mencakup pelatihan berkelanjutan seiring perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan teknologi. Pembinaan serta pengembangan profesi guru meliputi kompetensi yang dimiliki guru (UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, 2005), yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

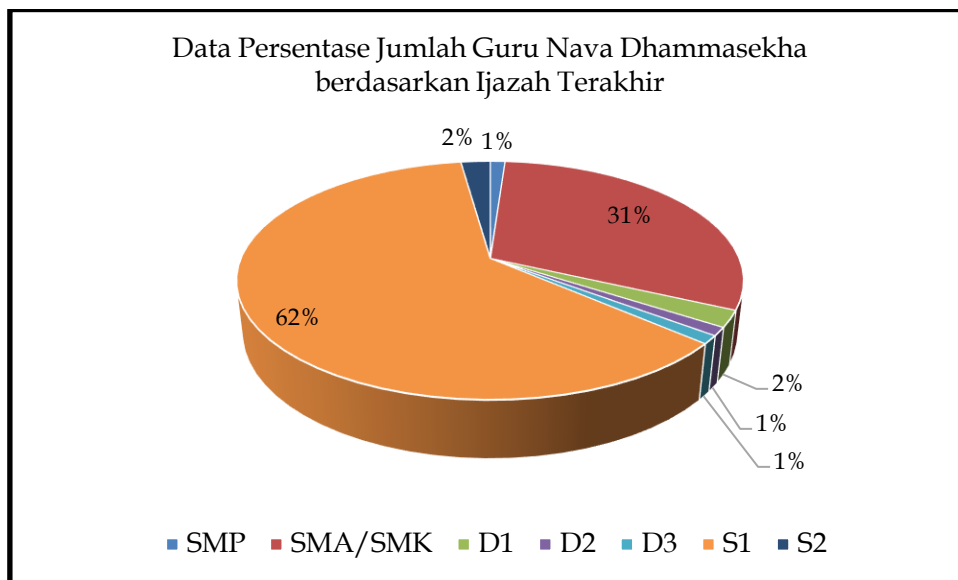
Pendidik anak usia dini menurut Pasal 24 (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, 2014) adalah tenaga ahli yang bertugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, serta menilai hasil pembelajaran, dan melaksanakan pembimbingan, pelatihan, pengasuhan, dan perlindungan. Lebih lanjut, dijelaskan bahwa pendidik anak usia dini terdiri dari guru PAUD, guru pendamping, dan guru pendamping muda. Kualifikasi akademik guru PAUD adalah memiliki ijazah Diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) di bidang pendidikan anak usia dini yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi dan mempunyai sertifikat Pendidikan Profesi Guru (PPG) PAUD dari perguruan tinggi yang terakreditasi. Oleh sebab itu, sama halnya dengan guru pada pendidikan dasar serta menengah, kompetensi guru PAUD juga dikembangkan secara penuh mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, serta kompetensi profesional.

Guru Nava Dhammasekha yang merupakan bagian dari Pendidikan Keagamaan Buddha yang setara dengan PAUD butuh mendapat perhatian selain guru secara umum. Hal tersebut dikarenakan Pendidikan Keagamaan Buddha (Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2024 Tentang Pendidikan Keagamaan Buddha, 2024) merupakan pendidikan yang menyiapkan peserta didik agar mampu menjalankan peran yang membutuhkan penguasaan pengetahuan ajaran agama Buddha atau menjadi seorang ahli agama Buddha serta mengamalkan ajaran agama Buddha dalam kehidupan sehari-hari. Sama halnya dengan guru umum lainnya, guru Nava Dhammasekha juga diharuskan memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, serta kompetensi profesional yang sesuai dengan jurusan atau bidang Nava Dhammasekha. Namun, kenyataannya sebagian besar guru yang mengajar di Nava Dhammasekha belum mempunyai pendidikan yang sesuai bidang pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dirjen Bimas Buddha diketahui ada 45 lembaga Nava Dhammasekha dengan jumlah guru yang mengajar sebanyak 179 guru Nava Dhammasekha yang tersebar di Indonesia. Adapun sebaran guru Nava Dhammasekha bisa dilihat pada diagram pada gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Diagram Data Jumlah Lembaga Nava Dhammasekha di Indonesia



Gambar 2. Diagram Data Persentase Jumlah Guru Nava Dhammasekha berdasarkan Ijazah Terakhir

Diagram tersebut memperlihatkan bahwa Provinsi Jawa Tengah mempunyai jumlah lembaga Nava Dhammasekha terbanyak di antara provinsi lainnya. Sementara itu, data guru Nava Dhammasekha di Indonesia memperlihatkan ijazah pendidikan terakhir paling banyak adalah S1 serta 2% guru Nava Dhammasekha sudah S2. Namun, informasi tersebut belum diketahui terkait jurusan atau bidang studinya sesuai atau tidak dengan pendidikan anak usia dini. Selain itu, banyak juga guru lulusan SMA/SMK sederajat yang belum mendapat pengetahuan mengenai strategi mengajar anak usia dini mengajar di Nava Dhammasekha.

Beberapa fenomena tentang pendidikan terakhir dari guru yang mengajar di Nava Dhammasekha mendorong peneliti untuk mengetahui lebih dalam terkait kompetensi guru mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Rumusan masalah yang dijawab pada penelitian ini, yakni bagaimana profil kompetensi guru Nava Dhammasekha di Indonesia. Lebih lanjut, dianalisis gambaran indikator-indikator dari kompetensi yang dimiliki guru Nava Dhammasekha. Apalagi sebaran guru Nava

Dhammasekha tidak tertumpu pada satu daerah melainkan tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Dengan diketahuinya gambaran profil kompetensi guru Nava Dhammasekha, maka peneliti bisa memberikan informasi yang penting bagi Dirjen Bimas Buddha dan pihak terkait untuk meningkatkan kompetensi guru Nava Dhammasekha agar menghasilkan siswa lulusan Nava Dhammasekha yang mempunyai profil lulusan yang mampu bersaing dengan lulusan PAUD lainnya di Indonesia. Dengan kata lain, penemuan ini dapat digunakan sebagai dasar analisis kebutuhan mengenai bentuk pelatihan yang berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kompetensi guru Nava Dhammasekha sehingga diharapkan meningkat pula pendidikan keagamaan Buddha di Indonesia. Oleh karena itu, guru dapat meningkatkan kompetensi dengan mengikuti pelatihan atau workshop yang sesuai kebutuhan Nava Dhammasekha.

Metodologi

Penelitian ini berfokus pada analisis kompetensi yang dimiliki oleh guru Nava Dhammasekha di Indonesia. Metode penelitian yang diterapkan adalah kombinasi kuantitatif dan kualitatif, mengingat fokus penelitian ini adalah fenomena sosial yang kompleks dan sarat makna terkait kompetensi guru Nava Dhammasekha. Kompetensi tersebut mencakup aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, yang dianalisis melalui statistika deskriptif. Sebagaimana dijelaskan oleh (Sudaryono, 2023), metode penelitian kuantitatif-kualitatif adalah pendekatan kombinasi yang mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif secara berurutan. Data kuantitatif diperoleh dari hasil pengolahan kuesioner untuk mendapatkan informasi yang luas, yang kemudian dianalisis menggunakan statistika deskriptif dan dikategorikan berdasarkan masing-masing kompetensi guru Nava Dhammasekha. Data hasil ini selanjutnya dianalisis bersama dengan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara daring dan luring. Penelitian daring melibatkan penggunaan Zoom dan Google Form untuk menyebarkan kuesioner kepada 45 lembaga Nava Dhammasekha melalui kontak kepala sekolah dan guru Nava Dhammasekha. Subjek penelitian ini terdiri dari 24 guru Nava Dhammasekha di Indonesia, dari total 179 guru yang tersebar di 45 lembaga Nava Dhammasekha. Pemilihan 24 subjek penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yang disesuaikan dengan tujuan penelitian yang berfokus pada profil kompetensi guru Nava Dhammasekha. Kriteria pemilihan subjek meliputi: (1) adanya izin penelitian dari Dirjen Bimas Buddha dan pemberian data guru Nava Dhammasekha kepada peneliti untuk keperluan penelitian kompetensi guru Nava Dhammasekha, (2) rekomendasi guru-guru Nava Dhammasekha oleh kepala sekolah untuk mengikuti pengarahannya, (2) keikutsertaan guru-guru Nava Dhammasekha dalam grup WhatsApp, (3) pengisian kuesioner oleh guru-guru Nava Dhammasekha. Dari proses ini, diperoleh 24 guru Nava Dhammasekha yang mengisi kuesioner, yang kemudian diolah sebagai data profil kompetensi guru Nava Dhammasekha. Selain itu, data juga diperoleh langsung dari guru Nava Dhammasekha Adhiccita di Kenteng, Susukan, Semarang. Tujuannya adalah untuk mengamati situasi pembelajaran dan mendokumentasikan perangkat pembelajaran serta informasi kurikulum yang digunakan. Oleh karena itu, informan yang diwawancarai adalah dua orang guru yang mengajar di Nava Dhammasekha Adhiccita karena lokasinya yang mudah dijangkau dan diakses.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti meliputi wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi masalah yang layak diteliti. Selain itu, wawancara juga dilakukan ketika peneliti bermaksud menggali informasi yang lebih mendalam dan rinci dari responden terkait topik penelitian (Sugiyono, 2013). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam atau in depth interview. Wawancara dilakukan dengan guru untuk mengumpulkan data tentang kompetensi guru, yang mencakup kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Selanjutnya, peneliti juga melakukan observasi terhadap proses pembelajaran dan penggunaan kurikulum serta perangkat pembelajaran di Nava Dhammasekha Adhiccita. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi melibatkan pengumpulan kurikulum, RPP, data siswa, dan lain-lain.

Data utama diperoleh dari kuesioner mengenai kompetensi guru Nava Dhammasekha. Bentuk pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan tertutup dengan skala Likert 1-4, yang mengukur kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kuesioner divalidasi isinya oleh ahli, yaitu peneliti yang terdiri dari dosen dengan kompetensi di bidang pendidikan, bahasa, dan statistik. Selanjutnya, kuesioner diuji validitasnya dengan korelasi product moment dan reliabilitasnya dengan cronbach alpha, sehingga diperoleh hasil bahwa kuesioner kompetensi valid dan reliabel. Data hasil kuesioner kemudian diolah dengan mengelompokkan masing-masing kompetensi guru Nava Dhammasekha menjadi 6 kategori kompetensi (sangat kurang baik, kurang baik, cukup baik, baik, sangat baik, sangat baik sekali).

Teknik analisis data yang digunakan adalah triangulasi, dengan data yang diperoleh berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian cenderung bertujuan untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis. Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi teknik analisis data dari (Miles & Huberman, 1994) yang mencakup empat komponen analisis data, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap pengumpulan data adalah tahap pertama yang diterapkan oleh peneliti dalam menganalisis data sebelum melanjutkan ke reduksi data, yaitu mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan kuesioner. Tahap kedua adalah reduksi data, yang dilakukan dengan proses reduksi dari data yang diperoleh dari hasil kuesioner, wawancara, hasil observasi, dan catatan lapangan. Data tersebut dikurangi dan diatur dengan membuat kode dan ringkasan. Peneliti menghilangkan dan memisahkan data yang tidak relevan dan menyimpan data penting untuk dianalisis pada langkah berikutnya. Setelah peneliti mereduksi data, peneliti fokus pada data kompetensi guru Nava Dhammasekha. Langkah berikutnya adalah penyajian data kompetensi guru Nava Dhammasekha dalam bentuk tabel dan diagram serta teks naratif. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi dari data-data yang sudah disajikan dan dianalisis untuk menemukan profil kompetensi guru Nava Dhammasekha.

Hasil dan Pembahasan

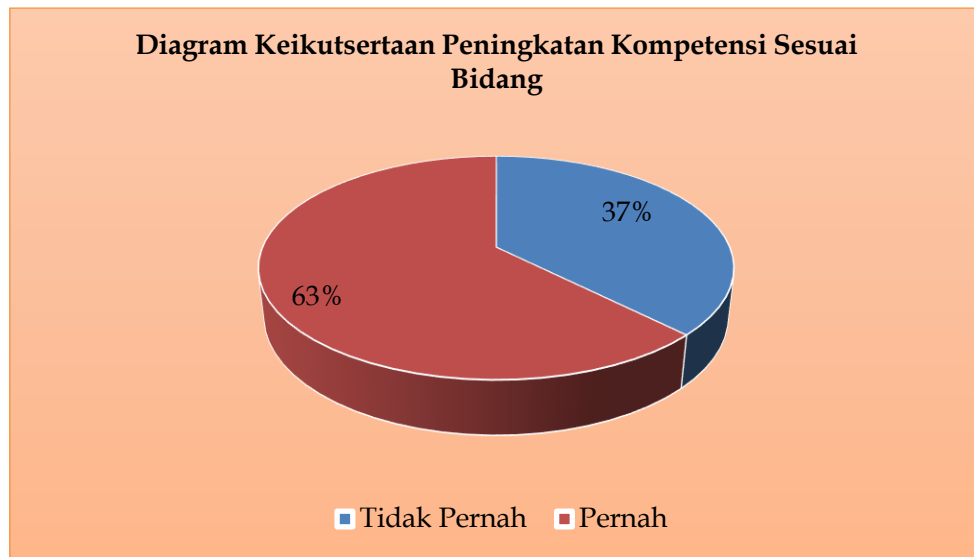
Data yang disajikan adalah data kompetensi Guru Nava Dhammasekha yang diperoleh dari 24 responden berdasarkan survei melalui kuesioner Kompetensi Guru Nava Dhammasekha yang disebarikan secara online melalui Google Form. Hasil survei menunjukkan bahwa 22 guru telah menempuh pendidikan setara S1, sedangkan sisanya memiliki ijazah SMP dan SMA/SMK. Lebih lanjut, hanya dua orang atau 8,33% yang memiliki jurusan pendidikan terakhir yang sesuai dengan Nava Dhammasekha atau PAUD. Meskipun demikian, 63% guru pernah mengikuti peningkatan kompetensi yang sesuai dengan bidang di Nava Dhammasekha. Hal ini mengindikasikan bahwa guru Nava Dhammasekha memiliki motivasi untuk mengembangkan diri.

Tabel 1. Frekuensi Guru Nava Dhammasekha berdasarkan Jurusan Pendidikan Terakhir

No	Jurusan	Frekuensi
1	PAUD/Nava Dhammasekha	2
2	Bukan PAUD/Nava Dhammasekha	22
Jumlah		24

Tabel 2. Frekuensi Guru Nava Dhammasekha yang Mengikuti Peningkatan Kompetensi sesuai Bidang Nava Dhammasekha

No	Partisipasi Peningkatan Kompetensi sesuai Bidang Nava Dhammasekha	Frekuensi
1	Tidak Pernah	9
2	Pernah	15
Jumlah		24



Gambar 3. Diagram Keikutsertaan Guru Nava Dhammasekha dalam Peningkatan Kompetensi sesuai Bidang

Tidak semua guru Nava Dhammasekha di Indonesia pernah mengikuti kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kompetensi sesuai bidang PAUD. Hal ini seharusnya mendapat perhatian dari para pemangku kepentingan dan pemerhati dunia pendidikan anak usia dini. Hal itu bisa dibandingkan dengan hasil penelitian (Sennen, 2017) bahwa permasalahan utama berkaitan dengan kompetensi dan profesionalisme guru adalah (1) rendahnya kompetensi guru, (2) kurangnya motivasi berupaya untuk mengembangkan mutu diri guru, (3) persebaran guru yang tidak merata, (4) kurangnya kesadaran serta semangat untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan, (5) mutasi serta penempatan guru yang dikaitkan dengan masalah politik, (6) rendahnya kemampuan guru dalam menulis dan melaksanakan PTK, dan (7) banyak guru yang bermental cari gampang. Oleh karena itu, kompetensi guru Nava Dhammasekha harus ditingkatkan secara berkelanjutan agar motivasi guru bisa meningkat dalam upaya pengembangan diri sehingga pendidikan anak usia dini dengan nuansa ajaran Buddha bisa berkembang sebagaimana mestinya.

Dijelaskan oleh (Sennen, 2017) sebagai solusi untuk masalah kompetensi guru, antara lain meningkatkan peran MGMP dan KKG serta mendorong guru agar terlibat aktif dalam berbagai kegiatan MGMP dan KKG atau kegiatan pelatihan lainnya, dan pemerintah memfasilitasi serta menyediakan dana penelitian atau insentif bagi guru yang kreatif dan aktif menulis karya ilmiah. Hal itu bisa menjadi pemicu Dirjen Bimas Buddha dalam upaya mengembangkan pendidikan keagamaan Buddha pada anak usia dini mengingat latar belakang guru Nava Dhammasekha yang sebagian besar bukan dari jurusan dengan bidang PAUD. Di samping itu, peran serta keaktifan guru juga diperlukan agar tujuan bisa tercapai tidak hanya dari satu arah.

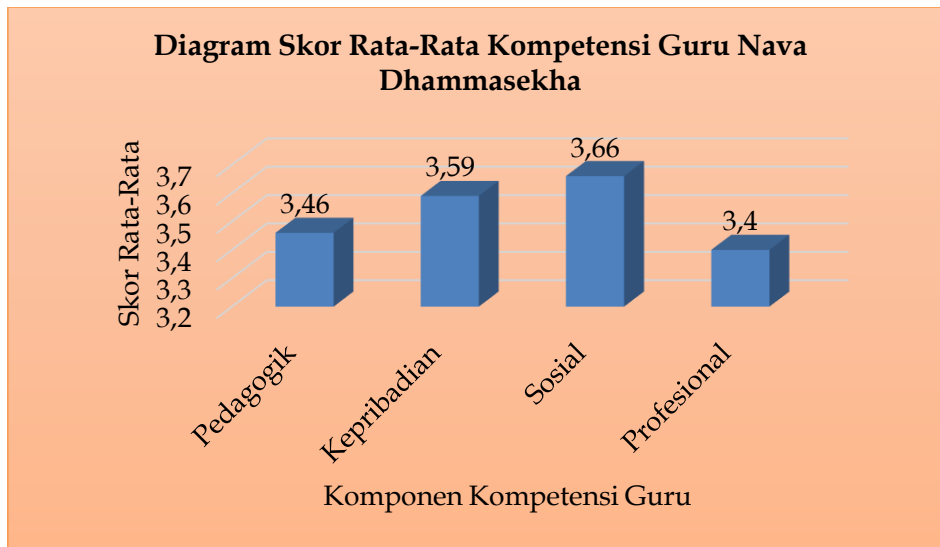
Guru Nava Dhammasekha, seperti halnya guru pada umumnya, diupayakan agar mempunyai kompetensi yang sesuai dengan (UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, 2005) bahwa kompetensi guru pada dasarnya ialah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dimiliki oleh seorang pendidik untuk melaksanakan tugasnya secara profesional. Kompetensi guru tersebut mencakup kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Lebih lanjut, Mulyasa (2013) menjelaskan bahwa (1) kompetensi pedagogik: kompetensi guru dalam mengelola proses pembelajaran, meliputi guru membaca karakteristik peserta didik, membuat rancangan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, melakukan evaluasi hasil belajar secara berkala, serta melakukan pengembangan peserta didik untuk mengasah potensinya, (2) kompetensi kepribadian: kemampuan guru yang tercermin dari sikap serta etika seseorang pada saat proses pembelajaran meliputi sikap kedewasaan, kecerdasan dalam mengontrol emosional, kebijaksanaan, dan bisa menjadi teladan bagi peserta didik, (3) Kompetensi

sosial: kemampuan berinteraksi guru dengan berbagai pihak baik secara akademis maupun nonakademis yang meliputi interaksi antarpeserta didik, orang tua, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan masyarakat secara luas, dan (4) kompetensi profesional: kompetensi guru dalam hal penguasaan materi yang diajarkan kepada peserta didik serta kemampuan dalam mengembangkan bahan ajar secara inovatif, atraktif, dan berbasis teknologi untuk menunjang proses belajar mengajar. Hasil survei mengenai empat kompetensi guru tersebut disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Skor Rata-Rata Kompetensi Guru Nava Dhammasekha

No	Kompetensi	Rata-Rata
1	Pedagogik	3,46
2	Kepribadian	3,59
3	Sosial	3,66
4	Profesional	3,40

Lebih lanjut data tersebut dapat disajikan dengan diagram pada gambar 4.



Gambar 4. Diagram Skor Rata-Rata Kompetensi Guru Nava Dhammasekha

Berdasarkan Tabel 3. Skor Rata-Rata Kompetensi Guru Nava Dhammasekha dan diperjelas dengan Gambar 4. Diagram Skor Rata-Rata Kompetensi Guru Nava Dhammasekha bahwa skor rata-rata kompetensi sosial dari guru Nava Dhammasekha merupakan kompetensi paling tinggi dari pada kompetensi lainnya. Sedangkan, skor rata-rata kompetensi profesional paling rendah dari pada kompetensi lainnya. Kemudian, disusul kompetensi pedagogik dan kompetensi kepribadian. Hal ini selaras dengan temuan sebelumnya mengenai jurusan pendidikan terakhir dari guru Nava Dhammasekha yang mana mayoritas bukan jurusan pendidikan anak usia dini sehingga kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik perlu mendapat perhatian yang lebih dari pada kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

Menurut (Wati et al., 2024), motivasi kinerja guru merupakan aspek yang krusial di dalam dunia pendidikan dan diketahui dari hasil penelitiannya bahwa faktor internal yang meliputi kompetensi, dedikasi, dan disiplin menjadi elemen fundamental yang menentukan kinerja guru di dalam kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru memiliki peranan yang sangat penting agar guru dapat melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik dalam pembelajaran di kelas. Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4. Diagram Skor Rata-Rata Kompetensi Guru Nava

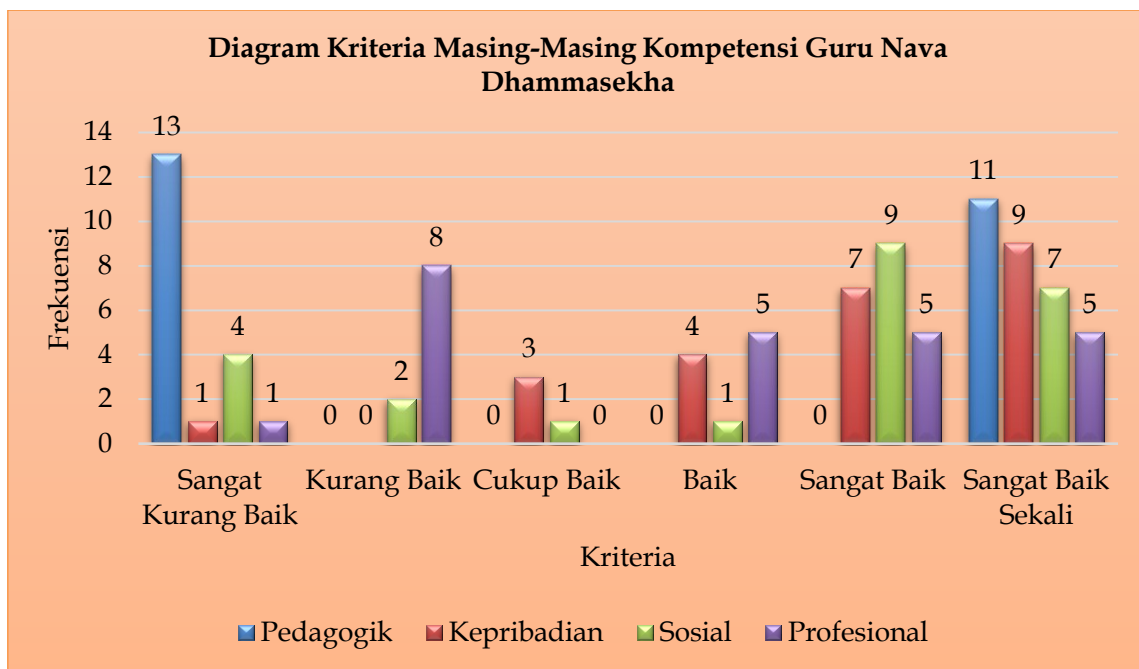
Dhammasekha bahwa kompetensi guru dapat diurutkan dari skor rata-rata terendah adalah kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Oleh karena itu, sangat penting untuk dianalisis lebih dalam mengenai gambaran kompetensi yang dimiliki oleh guru Nava Dhammasekha pada penelitian ini.

Sebaran data kompetensi guru Nava Dhammasekha juga dianalisis dari nilai total kompetensi pada masing-masing guru selain skor total masing-masing aspek kompetensi guru. Berikut disajikan statistika deskriptif dari skor kompetensi guru Nava Dhammasekha.

Tabel 4. Statistika Deskriptif Skor Kompetensi Guru Nava Dhammasekha

Ukuran Data	Kompetensi				
	Pedagogik	Kepribadian	Sosial	Profesional	Total
Banyak Responden	24	24	24	24	24
Minimal	3,00	18	27	8	56
Maksimal	4,00	28	36	12	80
Mean	3,46	25,13	32,92	10,21	71,71
Median	3	25	34	10	72
Modus	3	25	36	9	77
Variansi	0,26	6,81	11,38	1,56	42,48
Simpangan Baku	0,51	2,61	3,37	1,25	6,52

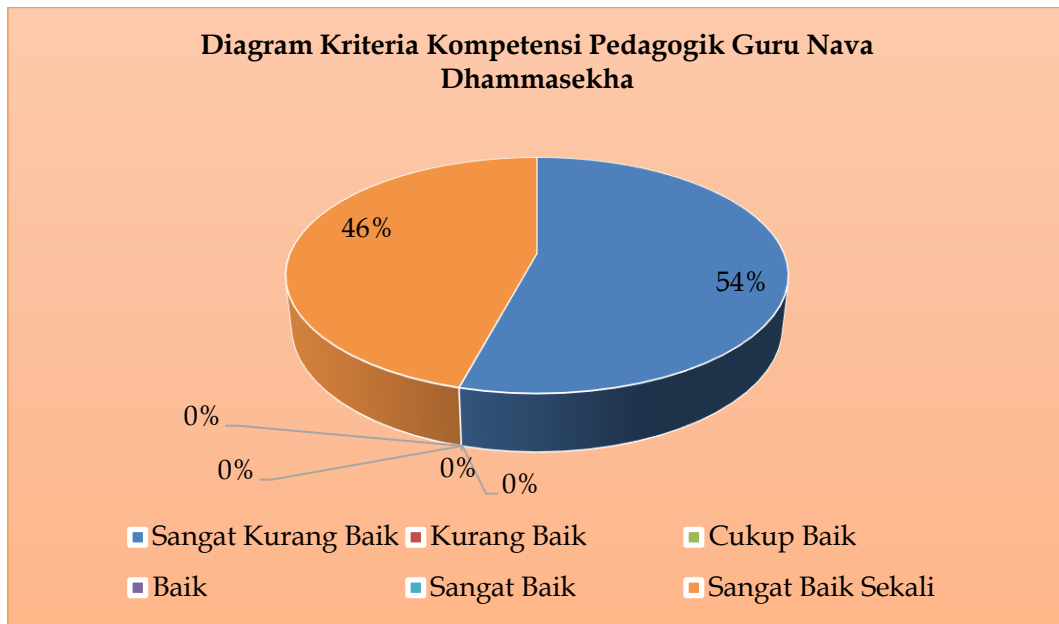
Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa urutan rata-rata kompetensi dari terendah adalah kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Adapun simpangan bakunya pada masing-masing kompetensi terlihat selaras dengan urutan skor rata-ratanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa data yang diperoleh mengenai kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial dari guru Nava Dhammasekha menyebar dengan jarak simpangan baku masing-masing dari rata-ratanya. Lebih lanjut, menggunakan ukuran data di atas dan rumus Sturges dalam menentukan banyaknya kriteria kompetensi guru pada masing-masing kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan skor total maka diperoleh kriteria kompetensi guru Nava Dhammasekha sebagai sebagaimana disajikan pada tabel 5 dan gambar 5,6,7,8.



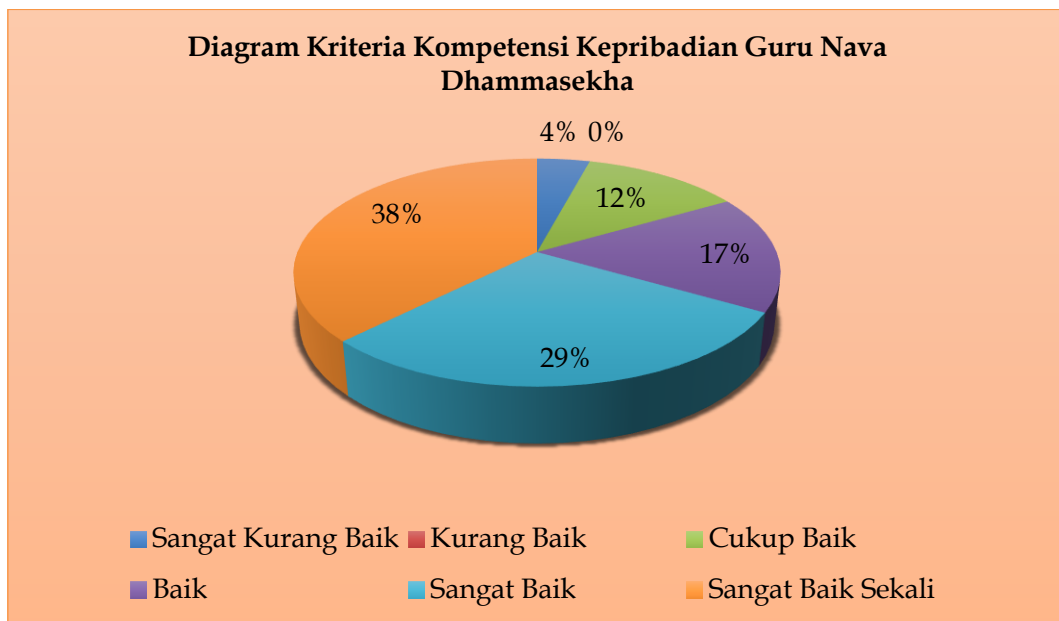
Gambar 5. Diagram Kriteria Masing-Masing Kompetensi Guru Nava Dhammasekha

Tabel 5. Data Kriteria Masing-Masing Kompetensi Guru Nava Dhammasekha

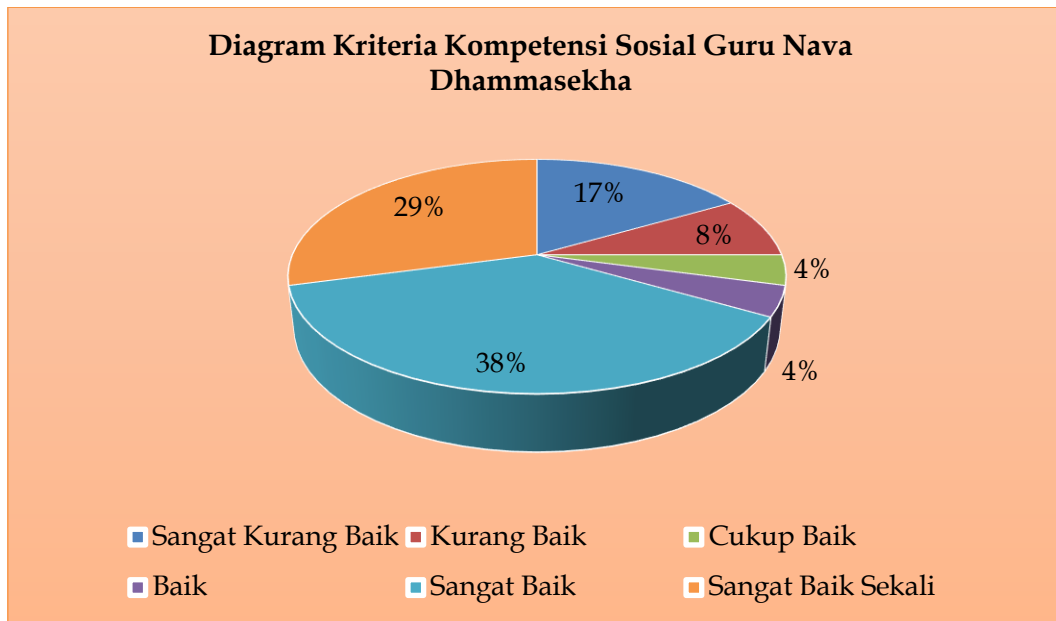
No	Kriteria	Kompetensi (%)			
		Pedagogik	Kepribadian	Sosial	Profesional
1	Sangat Kurang Baik	54%	4%	17%	4%
2	Kurang Baik	0%	0%	8%	33%
3	Cukup Baik	0%	13%	4%	0%
4	Baik	0%	17%	4%	21%
5	Sangat Baik	0%	29%	38%	21%
6	Sangat Baik Sekali	46%	38%	29%	21%



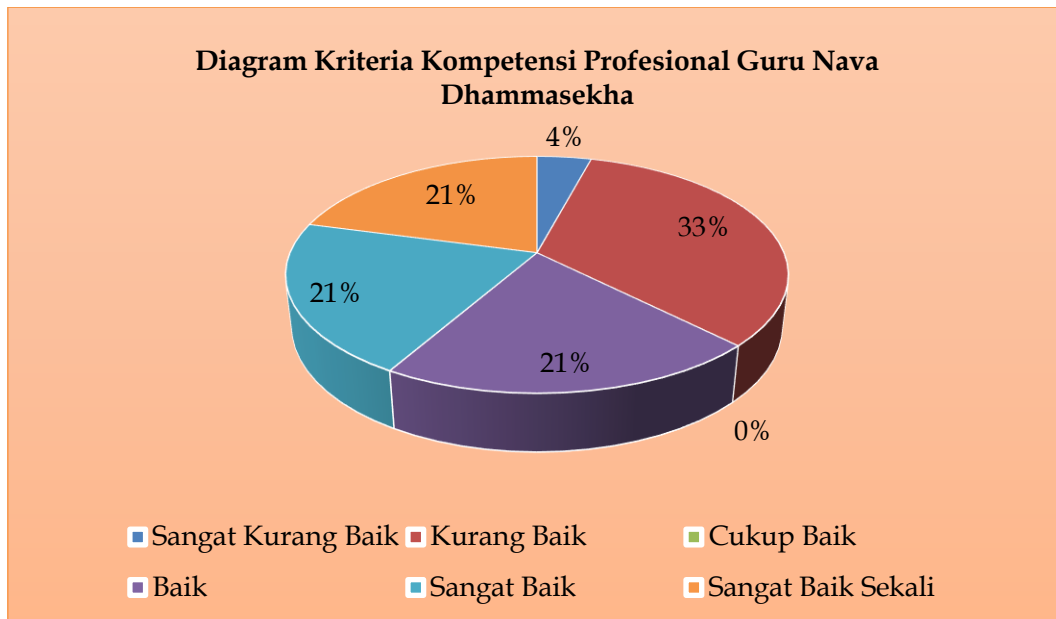
Gambar 6. Diagram Kriteria Kompetensi Pedagogik Guru Nava Dhammasekha



Gambar 7. Diagram Kriteria Kompetensi Kepribadian Guru Nava Dhammasekha



Gambar 8. Diagram Kriteria Kompetensi Sosial Guru Nava Dhammasekha

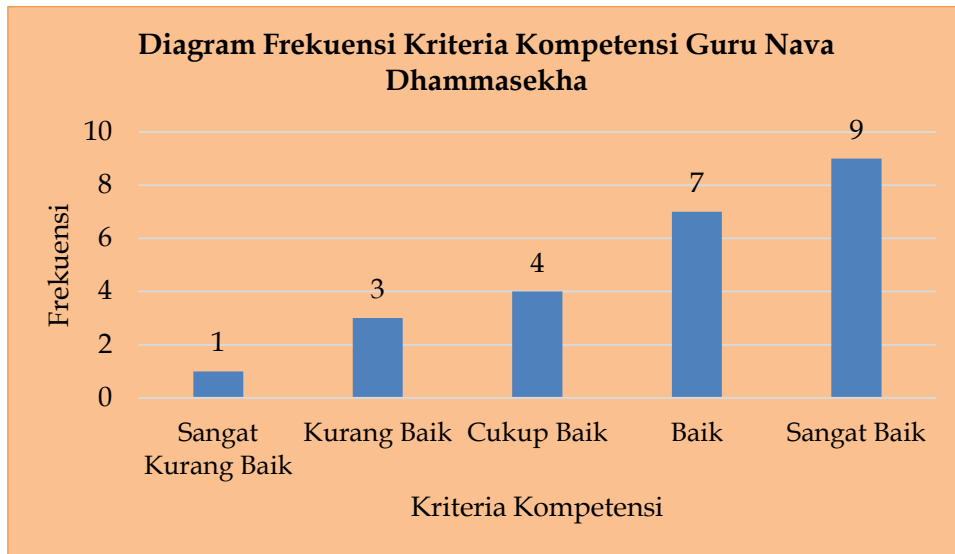


Gambar 9. Diagram Kriteria Kompetensi Profesional Guru Nava Dhammasekha

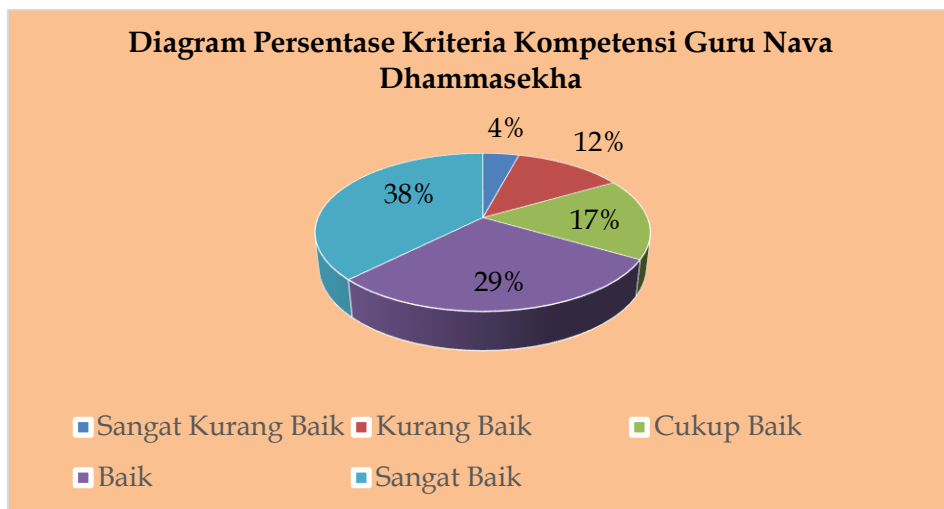
Bila dilihat lebih rinci untuk masing-masing kompetensi guru Nava Dhammasekha diketahui bahwa 54% Guru Nava Dhammasekha memiliki kompetensi pedagogik yang sangat kurang baik dan 46% memiliki kompetensi pedagogik yang sangat baik sekali. Selanjutnya, 4% Guru Nava Dhammasekha memiliki kompetensi kepribadian sangat kurang baik, 13% cukup baik, 17% baik, 29% sangat baik, dan 38% sangat baik sekali. Kompetensi Sosial dari Guru Nava Dhammasekha menunjukkan bahwa 17% Guru memiliki kompetensi sosial yang sangat kurang baik, 8% kurang baik, 4% cukup baik, 4% baik, 38% sangat baik, dan 29% sangat baik sekali. Kompetensi profesional dari Guru Nava Dhammasekha menunjukkan bahwa 4% guru memiliki kompetensi profesional sangat kurang baik, 33% kurang baik, 21% baik, 21% sangat baik, dan 21% sangat baik sekali. Berdasarkan hal tersebut, terlihat banyak Guru Nava Dhammasekha yang sudah memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang baik. Akan tetapi, perlu diperhatikan mengenai kompetensi pedagogik dan kompetensi profesionalnya. Hal tersebut karena

lebih dari 30% guru Nava Dhammasekha yang memiliki kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang kurang baik.

Kriteria untuk Kompetensi Guru Nava Dhammasekha berdasarkan skor total masing-masing responden disajikan pada diagram pada gambar 10 dan 11.



Gambar 10. Diagram Frekuensi Kriteria Kompetensi Guru Nava Dhammasekha



Gambar 11. Diagram Persentase Kriteria Kompetensi Guru Nava Dhammasekha

Berdasarkan hasil analisis tersebut diketahui bahwa mayoritas Guru Nava Dhammasekha, yaitu sebanyak 38% guru memiliki kompetensi Sangat Baik. Perolehan lainnya adalah 29% Guru Nava Dhammasekha memiliki kompetensi Baik, 17% Guru Nava Dhammasekha memiliki kompetensi Cukup Baik, 13% Guru Nava Dhammasekha memiliki kompetensi Kurang Baik, dan hanya 4% Guru Nava Dhammasekha yang memiliki kompetensi Sangat Kurang Baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa secara umum, kompetensi Guru Nava Dhammasekha termasuk Sangat Baik.

Gambaran kompetensi Guru Nava Dhammasekha pada penjelasan di atas menunjukkan bahwa terdapat Guru Nava Dhammasekha yang perlu ditingkatkan kompetensinya karena termasuk kategori kurang baik selain dikarenakan memiliki pendidikan yang bukan sarjana PAUD. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian (Erika et al., 2024) bahwa kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial harus selalu dikembangkan dan ditingkatkan dalam rangka menjaga mutu dan meningkatkan

kualitas kegiatan pembelajaran di sekolah. Lebih lanjut, (Nurhasanah et al., 2023) faktor penghambat dalam melaksanakan kompetensi pedagogik yang baik, yaitu status pendidikan guru, faktor dari sarana prasarana, dan faktor administrasi sekolah. Hal tersebut dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam pengembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun sudah bisa dikatakan optimal dengan bantuan-bantuan guru dan bantuan sarana dan prasarana serta kekompakan para guru dalam melaksanakan kerja sama dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh (Astana et al, 2022) menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian memberikan pemahaman mengenai berbagai metode dan strategi mengajar untuk meningkatkan kualitas mengajar dan kompetensi pedagogik dari para guru Nava Dhammasekha Karuna, Teluk Naga, Tangerang. Selain itu, hasil pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan oleh Sutrisno, et. Al (2024) juga menunjukkan potensi supervisi berbasis digital mendukung perbaikan berkelanjutan dalam kualitas pengajaran dan hasil pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pelatihan berbasis kebutuhan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kompetensi guru Nava Dhammasekha Indonesia.

(Wardana et al., 2023) menunjukkan bahwa dalam hasil penelitiannya diketahui banyak siswa kurang memahami ataupun tidak memahami materi selama pembelajaran dilaksanakan secara daring. Selanjutnya, pembelajaran luring dirasakan siswa lebih efektif karena dapat lebih mudah memahami materi dan siswa dapat bergaul dengan sesama siswa. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh (Arianto et al., 2022) memberikan hasil bahwa *synchronous learning* memberikan pembelajaran yang lebih baik untuk mahasiswa daripada pembelajaran dengan menggunakan *Asynchronous learning*. Dijelaskan lebih lanjut bahwa mahasiswa lebih antusias pada penerapan pembelajaran *synchronous* karena mahasiswa dapat merespon secara langsung dan tanpa terjadi terjadi miskomunikasi. Sedangkan, (Saputro et al., 2022) menyebutkan bahwa pembelajaran menggunakan aplikasi *synchronous* dan *asynchronous* sangat menyenangkan dan memunculkan rasa percaya diri. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa dapat mengakses materi dan informasi dari *Google*, *YouTUBE*, *E-Mail*, dan *WhatsApp*. Selain itu, penggunaan *Zoom* dan *Google Meet* sangat menyenangkan dan mendukung mahasiswa secara keseluruhan bisa menyampaikan opini, ide, serta pembelajaran Bahasa Inggris mampu menumbuhkan berpikir kritis dan kreativitas mahasiswa dalam membuat video pembelajaran Bahasa Inggris untuk keterampilan membaca.

(Masi et al., 2025) menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa variabel pelatihan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru di SMA Negeri 1 Adonara Barat. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelatihan terkait peningkatan kompetensi guru Nava Dhammasekha menjadi salah satu solusi yang dapat digunakan oleh para guru. Adapun bentuk pelatihannya dapat dilakukan secara *synchronous* dan *asynchronous* mengingat sebaran guru Nava Dhammasekha di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, sangat penting menganalisis lebih lanjut terkait pelatihan berbasis kebutuhan sebagai upaya peningkatan kompetensi guru Nava Dhammasekha di Indonesia.

Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya ketimpangan yang signifikan dalam profil kompetensi guru Nava Dhammasekha. Secara umum, mayoritas guru menunjukkan tingkat kompetensi kepribadian dan sosial yang sangat tinggi, yang tercermin dalam integritas personal, komitmen terhadap profesi, serta kemampuan membangun relasi interpersonal yang positif dengan peserta didik, orang tua, dan komunitas. Sebaliknya, kompetensi pedagogik ditemukan berada pada kategori rendah, khususnya dalam aspek pemahaman karakteristik perkembangan anak usia dini, perencanaan pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai, serta pelaksanaan asesmen pembelajaran. Kompetensi profesional berada pada tingkat sedang, yang menunjukkan bahwa penguasaan substansi keilmuan dan keterampilan profesional guru belum sepenuhnya optimal. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kekuatan utama guru Nava Dhammasekha terletak pada aspek afektif dan sosial, sementara aspek kognitif dan teknis pedagogik masih memerlukan penguatan yang substansial. Ketidakseimbangan ini berpotensi membatasi efektivitas proses pembelajaran dan menghambat pencapaian tujuan pendidikan anak usia dini secara optimal.

Dengan demikian, kualitas layanan pendidikan di Nava Dhammasekha belum sepenuhnya ditentukan oleh komitmen personal guru, melainkan sangat bergantung pada penguasaan kompetensi pedagogik dan profesional yang memadai.

Implikasi dari temuan ini menegaskan perlunya pengembangan kompetensi yang terarah dan berbasis kebutuhan, khususnya pada aspek pedagogik dan profesional. Dirjen Bimas Buddha dan lembaga penyelenggara Nava Dhammasekha perlu memprioritaskan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan yang relevan, pendampingan pedagogik, dan fasilitasi peningkatan kualifikasi akademik. Penelitian lanjutan direkomendasikan untuk mengkaji efektivitas model pengembangan kompetensi tersebut, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi variasi kompetensi guru, serta menguji hubungan antara kompetensi guru, kualitas pembelajaran, dan kesejahteraan guru guna memperdalam pemahaman empiris dan memperkuat dasar kebijakan pengembangan mutu pendidikan Nava Dhammasekha.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti ucapkan terima kasih atas terselesaikannya penulisan artikel penelitian mengenai kompetensi guru Nava Dhammasekha di Indonesia, antara lain kepada Dirjen Bimas Buddha yang berkenan mengizinkan dan memberikan data kepada peneliti mengenai Nava Dhammasekha di Indonesia serta mengizinkan peneliti untuk menganalisis lebih dalam. Ketua STABN Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah, Dr. Sulaiman, P.hD., yang telah mengizinkan dan memberikan dana penelitian sehingga artikel ini dapat diselesaikan tepat waktu. Pihak-pihak lain seperti ketua jurusan, ketua prodi, rekan-rekan dosen dan peneliti lain serta pihak-pihak akademik, administrasi umum, dan keuangan yang telah memberikan dukungan secara materi dan moriil pada peneliti sehingga terselesaikannya penelitian ini dengan baik.

Daftar Pustaka

- Arianto, F., Bachri, B. S., & Mariono, A. (2022). Asynchronous dan Synchronous Learning pada Pendidikan Tinggi: Studi Komparasi. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(4), 3008–3012. <https://doi.org/10.58258/jime.v8i4.4067>
- Erika, R., Asri, Y. N., & Luthfiah, N. A. (2024). Kompetensi Guru PAUD dan Dampaknya terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Al-Muhadzab: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 01(01), 32–44.
- Masi, R., Mudmainna, Uran, B. E. K., & Titu, M. A. (2025). Pengaruh Pelatihan terhadap Kinerja Guru di SMA Negeri 1 Adonara Barat. *Inovasi: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4(2), 385–394. <https://journalcenter.org/index.php/inovasi/article/view/4037>
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1994). *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis* (2nd Editio). Sage.
- Nurhasanah, Jailani, M. S., & Zukhairina. (2023). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pengembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *DZURRIYAT Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 101–108. <https://doi.org/10.61104/jd.v1i1.29>
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2024 Tentang Pendidikan Keagamaan Buddha, 1 (2024). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/321775/peraturan-menag-no-27-tahun-2024>
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pub. L. No. 137 (2014). [https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/permendikbud no 137 tahun 2014.pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/permendikbud_no_137_tahun_2014.pdf)
- Saputro, I. E., Faridi, A., Saleh, M., & ... (2022). Pemanfaatan Aplikasi Synchronous dan Asynchronous pada Pembelajaran Bahasa Inggris: Perspektif dan Urgensi Mahasiswa pada Fenomena Pendidikan Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 541–545. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsasca/article/view/1525>
- Sennen, E. (2017). Problematika Kompetensi dan Profesionalisme Guru. *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar Indonesia Wilayah IV*, 16–21.

<https://share.google/C6opKs8sJvbitzKdA>

Sudaryono. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method* (Kedua). Rajawali Pers.

Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, 1 (2005).

Wardana, A. Y., Fitri, A. A., Lunggana, H. Z., Kusuma, K. N., Fathurrachman, M., Rozak, R. W. A., & Insani, N. N. (2023). Analisis Pembelajaran Synchronous dan Asynchronous dalam Meningkatkan Civic Competence di Sekolah. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 78–87.

Wati, E., Simanungkalit, E. W., Putri, V. A., & Hanoselina, Y. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Kinerja Guru di SMA Partiwi 1 Padang. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Dan Pendidikan*, 2(1), 7–12.
<https://share.google/jh3XkHvv0mGMsWbAF>